

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan semakin berkembang tentunya mempunyai perubahan yang menjadi corak pada sebuah komunitas. Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya kemudian kebudayaan memberi arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Manusia dan kebudayaan terus berjalan beriringan sesuai dengan zaman dan perkembangan manusia.

Salah satu unsur Kebudayaan adalah Seni, Seni adalah soal keindahan, keindahan itu sendiri merupakan bagian dari sebuah estetika. Rasa estetika yang dialami oleh manusia, pada mulanya berawal dari penghayatan pengalaman yang ditangkap oleh indera. Mereka yang menikmati karya – karya seni mengalami penghayatan rasa estetika tersebut. Untuk saat ini, pengalaman – pengalaman estetika sering digunakan untuk memberi nilai pada sebuah bentuk keindahan rasa seni. Berbagai bentuk dan cara yang diungkapkan sebagai rasa seni ditangkap oleh indera manusia dan pengungkapan rasa estetika tadi memberi nilai. Manusia dengan rasa estetika dapat menghargai sebuah hasil kebudayaan.

Herbert Read mendefinisikan bahwa seni sebagai ” penciptaan bentuk – bentuk yang menyenangkan ”, kesenangan yang dimaksud disini ialah kesenangan – kesenangan estetika. Menurut M. Dahlan Al Barry, Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki nilai dalam seni dan karya seni. Pendapat Herbert Read di atas berdasarkan kenyataan, bahwa bakat asasi manusia yang berkebudayaan

itu pada umumnya di satu sisi menghendaki keselamatan yang dibina oleh sosial, ekonomi, pengetahuan, politik dan teknik, melalui kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi di sisi lain ia juga menghendaki "kesenangan" ikut serta dalam perjalanan hidup manusia. Pengertian kesenangan, bukan berarti mudah, tidak ada kesulitan, tidak susah, tetapi suka, merasa puas, nikmat, enak dan gembira atau yang lebih berkaitan dengan perasaan. Bentuk – bentuk yang menyenangkan terjadi manakala seorang individu mampu memadukan antara persepsi dan penghayatan pada sebuah karya seni. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian itu berkaitan erat dengan keindahan.

Menurut Robby H Abror dalam bukunya yang berjudul " Estetika Profetik Seni Islam", tanggal 12 Agustus 2007, hlm. 14, mengatakan bahwa Istilah "estetika" (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani, *aesthetics* yang berarti tanggapan *indera (sense perception)* atau aisthetika yang artinya sesuatu yang dapat diserap dengan panca indera. Wilayah kajian estetika dibagi menjadi dua: "estetika filosofis" di mana filsafat keindahan dan filsafat seni menjadi cabangnya, dan "estetika ilmiah" termasuk dalam kajiannya di antaranya: ilmu seni, sejarah seni, teori sejarah, ilmu bentuk seni, ilmu kemasyarakatan seni, logika (ilmu tanda tentang seni) estetika eksperimental, estetika matematis, psikologi estesis dan psikologi seni.

Salah satu bentuk ekspresi seni ialah Kesenian reyog Ponorogo, Kesenian reyog Ponorogo, merupakan salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo, kesenian ini berkembang dengan pesatnya hingga pelosok negeri ini dengan menyajikan sebuah pertunjukan yang dinamis dan atraktif. Reyog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal

yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Hingga kini masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Dalam pengalamannya Seni Reyog merupakan cipta kreasi manusia yang terbentuk adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun temurun dan terjaga. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk memenuhinya tanpa adanya garis keturunan yang jelas. mereka menganut garis keturunan parental dan hukum adat yang masih berlaku.

Berbicara tentang reyog Ponorogo tentunya tidak bisa meninggalkan keberadaan topeng berbentuk kepala harimau dan bulu – bulu merak yang menghiasinya yang dikenal sebagai *Dadak Merak*, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Dalam seni reyog, tersimbolkan melalui sosok binatang merak dan harimau (macan), dimana memiliki kesatuan makna “ keindahan “ ( diambil dari kecantikan burung merak ) dan “ kewibawaan “ atau “ keberanian “ ( diambil dari karakter harimau atau macan ). ( *Kurnianto,dkk (1997)*

Seperti yang telah dipaparkan diatas, salah satu ikon kesenian reyog Ponorogo adalah Dadak Merak, Sebatas pengetahuan manusia dan dilihat dari sudut pandang secara umum, dadak merak hanya sebuah topeng raksasa dengan kepala harimau dan ditancapkan bulu – bulu merak. Selain daripada itu pada dadak merak juga terdapat simbol – simbol lainnnya termasuk logo NKRI, Kata Ponorogo serta ragam warna yang berada pada dadak merak. Banyak sekali masyarakat modern saat ini kurang memahami makna atau pesan – pesan yang

disampaikan pada sebuah karya seni, sehingga mereka hanya bisa menikmati tanpa mengetahui arti dari sebuah karya seni, dan sejarah munculnya kesenian tersebut, tidak terkecuali pelaku – pelaku seni pada zaman modern saat ini.

Kondisi ini menjadikan motivasi kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam makna – makna pesan yang disampaikan dalam serangkaian dadak merak, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **MAKNA SIMBOLIK DADAK MERAK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO ( Analisis Semiotika Model Roland Barthes tentang Dadak Merak pada Kesenian Reyog Ponorogo )**.Peneliti tidak hanya terbatas pada makna pesan yang ingin disampaikan, namun peneliti juga ingin mengetahui mitos dibalik topeng dadak merak kesenian reyog Ponorogo dengan segala kemegahannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Apa makna Denotatif yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo ?
- b. Apa makna Konotatif yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo ?
- c. Apa makna Mitos yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo ?
- d. Analisis Interpretasi dadak merak kesenian reyog Ponorogo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui makna Denotatif yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo
2. Untuk mengetahui makna Konotatif yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo
3. Untuk mengetahui makna Mitos yang terdapat pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo
4. Untuk Menginterpretasi dadak merak kesenian reyog Ponorogo

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang di ambil dari penelitian yang diwujudkan dalam sebuah laporan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah referensi tentang kesenian ( khususnya reyog Ponorogo ) bagi lembaga – lembaga pendidikan, sehingga dapat digunakan oleh guru kesenian sebagai bahan pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam melestarikan kesenian reyog Ponorogo pada waktu yang akan datang, tanpa menghilangkan nilai budaya luhur yang ada di dalamnya.
3. Menambah pengetahuan bagi penulis, pelaku seni dan peneliti - peneliti lain, baik mencakup teori maupun uraian tentang makna di dadak merak kesenian reyog Ponorogo.

4. Menambah pengetahuan pada masyarakat ( khususnya Ponorogo ) dalam memahami sejarah reyog Ponorogo.
5. Sebagai bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Semiotika**

Dalam Kamus Besar Indonesia, Semiotika atau semiologi memiliki arti ialah tanda atau lambang, jadi kedua istilah ini, semiotika dan semiologi mengandung pengertian yang sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

### **2. Definisi Makna**

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

### **3. Definisi Dadak Merak**

Dadak Merak adalah topeng yang digunakan dalam tarian Reyog Ponorogo. Dadak merak ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter, dan beratnya hampir 50 kilogram, dan berupa kepala harimau yg dihiasi mahkota bulu burung merak yang tersusun rapi.

#### **4. Definisi Seni Reyog Ponorogo**

Dalam Kamus Besar Indonesia Seni merupakan karya yg diciptakan dengan keahlian yg luar biasa. Seni Reyog Ponorogo adalah Kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Ponorogo. Dalam Pementasan Seni Reyog Ponorogo terdapat beberapa pemeran penting, antara lain Jathil atau prajurit berkuda, Warok, Barongan atau Dadak Merak, Klono Sewandono, Bujang Ganong atau ganongan.

#### **F. Landasan Teori**

##### **1. Semiotika**

Merupakan salah satu kegiatan awal dalam proses penelitian adalah penelusuran sumber – sumber kepustakaan khususnya kajian – kajian teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang seperangkat konsep, definisi dan proposisi sehingga dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan gejala – gejala. Teori yang digunakan dalam penelitian berfungsi untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, sebagai dasar acuan dalam menyusun instrumen penelitian.

Untuk mengkaji makna pada dadak merak kesenian reyog Ponorogo, penulis menggunakan teori semiotik. Selanjutnya teori ini digunakan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Menurut keilmuan, semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion

yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Sebelumnya *Longmann Dictionary of Contemporary English* (1978) menjelaskan, semiotika adalah :.....*tech the study of sign in general, esp, as they related to language*. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’. Jadi, semiotika artinya pengetahuan mengenai tanda. Hal ini diperkuat oleh *Aart van Zoest*, Semiotika, berasal dari kata Yunani ‘*Semeion*’ yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. “Semiotika, *Overtaken, hoe ze werken en wat we ermee doen*” 1993”.

Dalam buku yang sama *Aart van Zoest*, menambahkan bahwa : Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti sistem-sistem tanda dan perkembangan yang terjadi sehubungan dengan pemakaian tanda-tanda tersebut. Dari beberapa tanggapan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang tanda yang mengarah pada perkembangan tanda, pemakaian tanda dan gagasan sebagai teori filsafat



umum yang secara sistematis mengkomunikasikan informasi atau pesan yang dikandungnya.

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam; Sobur 2003:15). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, dalam; Sobur, 2003: 15-16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai

adanya api. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikansi yang menyertainya.

Menurut Roland Barthes “Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal - hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”.

Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perentang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. ”Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ’membawanya pada sebuah kesadaran’,” ujar Pines (dalam Berger, 2000a:14).

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2003, hal.63).

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan *pertanda* (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

”Denotasi” adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak, Misalnya, foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

”Konotasi” adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan beberapa aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan ’kasih sayang’ atau tanda *tengkorak* mengkonotasikan ’bahaya’. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada

sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

|   |   |
|---|---|
| 1. Signifier<br>(penanda)                         | 2. Signified<br>(petanda)                         |
| 3. Denotative sign (tanda denotative)             |   |
| 4. CONOTATIVE<br>SIGNIFIER<br>(PENANDA KONOTATIF) | 4. CONOTATIVE<br>SIGNIFIED<br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)             |   |

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

Sumber. Paul Copley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya saja kalau jika kita mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat

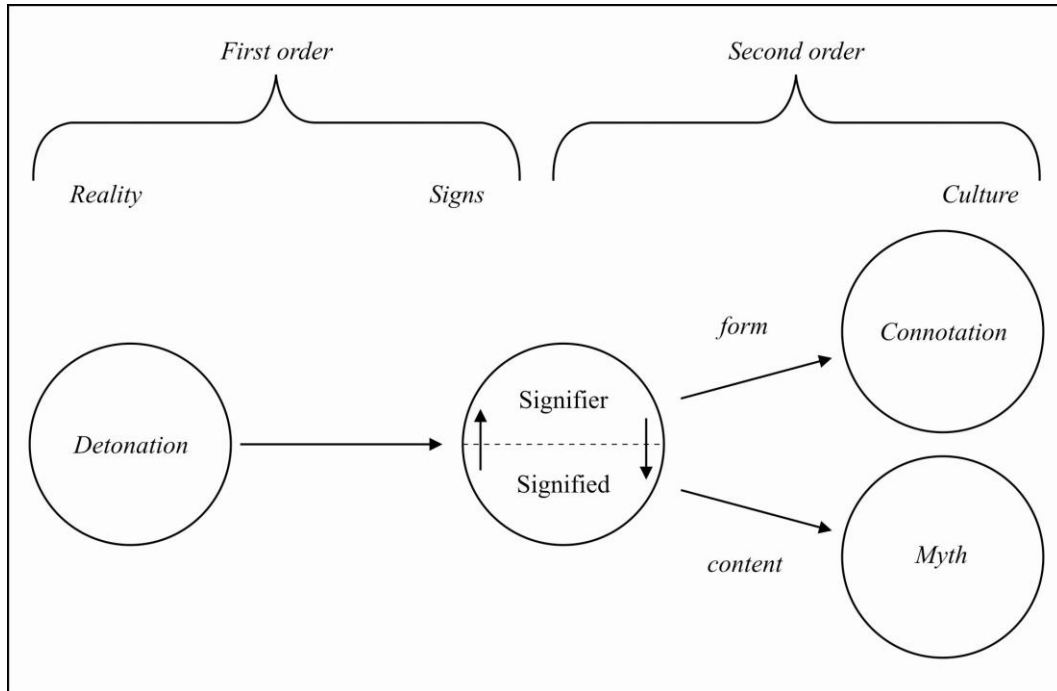
berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 200, hal.369).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (charter) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri.

Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes.



Gambar 1.2

Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, Mitos adalah suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda. Bendera Union Jack misalnya

yang lengan lengannya menyebar kedelapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2003:71).

## **2. Berkomunikasi Dengan Simbol**

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, dalam; Sobur, 2003:155). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, dalam; Sobur, 2003:155). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko dan Rahmanto, dalam; Sobur, 2003:157) :

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidu sebagai lambang kematian .
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Berger (dalam; Sobur, 2003:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi :

1. Konvensional, adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.
2. Aksidental, sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang.
3. Universal, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/kompleks, oleh karena fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan pada negara. Mead (dalam; Mulyana, 2001: 80) membedakan simbol signifikan (significant symbol) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (natural sign) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Yang pertama



digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi, yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespons stimuli.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain. Kebanyakan dari apa yang paling menarik tentang simbol-simbol adalah hubungannya dengan ketidaksadaran. Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam, simbol simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita.

### **3. Simbol – simbol Budaya**

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (James P. Spradley, dalam; Sobur, 2003:177). Pengetahuan budaya lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol. Sedemikian eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut mahluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga ada ungkapan, “begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut mahluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan

ungkapan-ungkapan yang simbolis.” Setiap orang, dalam arti tertentu, membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk- bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain, hanya saja simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya (Sobur, 2003: 177-178).

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan. Produk budaya kota dan negara adalah simbol meski simbol yang disebut terakhir ini adalah yang paling luas kawasannya, karena itu juga menjadi paling abstrak, paling sulit dimengerti. Dan untuk mempermudah hidup sehari-hari, maka kawasan itu harus ditandai dengan macam-macam simbol, jadilah dalam pengertian sehari-hari Taman Ismail Marzuki adalah simbol kebudayaan, dan simbol itu bisa dikaitkan dengan simbol-simbol yang lain sehingga kita bisa tenang hidup dalam masyarakat. Istana Negara adalah simbol politik, karena dari sana lalu lintas kekuasaan di negara diatur dan ditertibkan. Bappenas adalah simbol ekonomi, karena dari sini pertumbuhan ekonomi dan industri dirancang. BPPT adalah simbol di mana teknologi diletakan. Simbol-simbol seperti itu bukanlah kemauan dan hasil kerja seorang-seorang. Simbol-simbol itu adalah kesepakatan kita, dan karena itu maka menjadi realitas sosial.

Berkaitan dengan produk budaya kota, terdapat banyak simbolisasi perkotaan, diantaranya adalah bangunan-bangunan monumen dan patung

seperti Monumen Nasional, Monumen Proklamasi, Patung Gajah Mada, Patung Hanuman (Dirgantara) dan lainnya. Produk budaya televisi adalah juga simbol. Membudayakan televisi berarti menjadikan televisi bagian yang fungsional dari perkembangan kebudayaan. Televisi menghadirkan semua lingkungan manusia dalam bentuk simbol, mengubah realitas empiris lingkungan manusia menjadi realitas simbolis. Nama diri pun adalah simbol pertama dan utama bagi seseorang. Nama dapat melambangkan status, cita rasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan), sebagai nama hoki atau apapun alasannya. Simbol pun bahkan sampai menyebar ke wilayah makanan. Makanan rakyat juga diberi kandungan makna simbolis, yakni berupa ajaran filsafat, atau mistis. Misalnya, nasi tumpeng, atau tumpengan, yang dipergunakan untuk bancakan dalam upacara ritual, dimaknai sebagai simbol gunung Mahameru, sumber kehidupan. Makanan rakyat yang berupa kupat dan lepet dianggap sebagai simbol lingga dan yoni, atau simbol kemaluan laki-laki dan simbol kemaluan wanita. Jadi kupat dan lepet merupakan simbol asal-usul manusia, artinya, yang mengadakan kita, dan jika ditarik terus ke atas, maka sampailah kita pada Tuhan Yang Maha Kuasa (Sobur, 2003:192).

Sebagaimana diketahui, simbol-simbol, seperti juga ikon-ikon, didasarkan pada prinsip kemiripan atau analogi. Kualitas, bentuk, dan karakter-karakter sesuatu yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain. Dalam pengalaman keagamaan, terdapat hal-hal yang tampaknya sama dengan Yang Sakral atau menandakan adanya “yang sakral” dan memberikan petunjuk mengenai alam supernatural. Jenis simbol-

simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sakral sesungguhnya sangat bervariasi. Clifford Geertz (dalam; Sobur, 2003:193), banyak menjelaskan tentang bagaimana ritus-ritus inisiasi, seperti di antara orang-orang asli Australia; cerita-cerita filosofis yang kompleks, seperti di antara orang Maori; pertunjukan-pertunjukan shamanistik yang dramatis, seperti di antara orang Eskimo; ritus-ritus keji korban manusia, seperti di antara orang Aztec; upacara-upacara penyembuhan yang obsesif, seperti di antara orang Navaho; pesta-pesta bersama besar-besaran, seperti di antara berbagai kelompok orang Polinesia, semua pola ini dan masih banyak yang lainnya agaknya bagi sebuah masyarakat meringkaskan se jelas-jelasnya apa yang mereka ketahui mengenai makna hidup. Dan makna, hanya dapat disimpan di dalam simbol.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik dipakai untuk membahas fokus persoalan (problematik) komunikasi dengan dititik beratkan pada tafsir tanda pada pertukaran pesan yang diproduksi oleh partisipan komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Dari metode ini akan menghasilkan data berupa deskriptif yaitu kata-kata tertulis lisan dari informan dan perilaku yang diamati serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk memberikan penggambaran secara cermat suatu fenomena tertentu dan tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel. Oleh karenanya penelitian ini berusaha untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesis (Singarimbun, 1995:4).

Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik pendekatan Roland Barthes. Alasan peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan Roland Barthes yaitu karena pada pendekatan ini, makna dipahami dengan melalui dua tahap yaitu denotatif dan konotatif yang melingkupi mitos. Sehingga makna yang dihasilkan pun semakin kompleks dan mendalam.

Subyek analisis pada penelitian ini adalah Dadak merak kesenian Reyog Ponorogo, Jawa Timur. Obyek pada penelitian ini adalah Kepala Harimau, Bulu merak atau Burung merak, Teks ” Seni Reyog”, Logo NKRI, Teks ” Ponorogo”, serta tanda visual lainnya meliputi warna.



*Sumber :*

*Dadak Merak UKM Reyog "Simo Budi Utomo" Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

## H. Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data verbal dan data visual yang terdapat pada Dadak Merak.
- Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah.
- Studi Literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian itu di dapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah Dadak Merak di Kabupaten Ponorogo.

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Dalam rangka mendapatkan data primer, peneliti mengunjungi Sesepuh reyog di Ponorogo dan beberapa pengrajin dadak merak, antara lain Mbah Bikan, Mbah Samadikoen, Mbah Misdi, Bapak Sarbani, serta Peneliti – peneliti lain yang telah meneliti reyog Ponorogo sebelumnya, antara lain Bapak Rido Kurnianto. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan prosedur dokumentasi data yang diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penggalan data yang terbagi menjadi dua macam yaitu :

### **1) Wawancara**

Metode Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari objek. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan di luar pedoman wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah dalam pencatatan informasi.

### **2) Observasi**

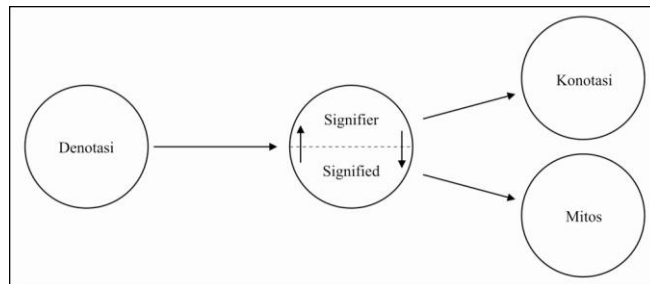
Metode Observasi adalah sebagai cara untuk menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi, demi mendapatkan data yang jelas dari objek yang diteliti. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dan melakukan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan objek yang diamati dengan melihat atau mendengar.

## **J. Teknik Analisis Data**

Merupakan rangkaian kegiatan pengelompokan, penafsiran secara sistematisasi. Analisis data yang dilakukan studi ini adalah dengan menggunakan



analisis semiotika Roland Barthes. Roland barthes membuat model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap.



Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Dalam semiologi Roland barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna , dengan demikian sensor atau represi politis.

Selanjutnya signifikansi kedua adalah tahap konotasi. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tanda konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja (alamiah). Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat.